

Hubungan Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks di Rawat Jalan RSUD Al-Ihsan Tahun 2021-2023

Bellinda Yasmin Muhaemin *, Hidayat Widjajanegara, Susan Fitriyana

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

bellindaym@gmail.com, hwnegara@gmail.com, susan.fitriyana@unisba.ac.id

Abstract. Cervical cancer is the fourth most common type of cancer among women, with 604,000 new cases reported worldwide in 2020. It is also one of the leading causes of death in women. This study aims to analyze the relationship between parity and the incidence of cervical cancer. A descriptive analytical design with a cross-sectional approach was used, utilizing data from medical records of 817 respondents at the outpatient gynecology clinic of Al-Ihsan Hospital from 2021 to 2023. The results indicated that the majority of respondents were multiparous. Statistical analysis using the Chi-square test revealed a significant relationship between parity and the incidence of cervical cancer ($P < 0.05$). The process of parity induces changes in the cervical epithelium, which contributes to an increased risk of cervical cancer.

Keywords: *Cervical Cancer, Outpatient, Parity.*

Abstrak. Kanker serviks ini menempati urutan keempat sebagai jenis kanker paling sering pada wanita, dengan 604.000 kasus baru di seluruh dunia pada tahun 2020. Kanker serviks salah satu penyebab kematian tersering pada wanita. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional, menggunakan data dari rekam medis dengan jumlah sampel 817 responden di rawat jalan poli ginekologi RSUD Al-Ihsan tahun 2021-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden paritas yaitu multipara. Hasil analitik dengan menggunakan uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian kanker serviks ($P < 0,05$). Proses paritas mengakibatkan perubahan pada epitel serviks yang berdampak pada peningkatan risiko terjadinya kanker serviks.

Kata Kunci: *Kanker Serviks, Rawat Jalan, Paritas.*

A. Pendahuluan

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang menduduki peringkat keempat sebagai kanker yang paling umum menyerang wanita di seluruh dunia. Berdasarkan data tahun 2020, tercatat sebanyak 604.000 kasus baru kanker serviks yang didiagnosis secara global. Dari jumlah tersebut, sekitar 90% dari total 342.000 kasus kematian yang terjadi akibat kanker serviks ditemukan di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah, di mana akses terhadap layanan kesehatan masih terbatas dan program pencegahan belum optimal. Wilayah dengan angka kejadian serta tingkat kematian tertinggi akibat kanker serviks mencakup Afrika Sub-Sahara (SSA), Amerika Tengah, dan Asia Tenggara. Wilayah-wilayah ini menghadapi berbagai tantangan dalam penanggulangan kanker serviks, seperti keterbatasan fasilitas medis, rendahnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini, serta kurangnya program vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) yang berperan penting dalam pencegahan penyakit ini.¹ Di Indonesia, berdasarkan data tahun 2020, jumlah kasus baru kanker serviks yang terdiagnosis mencapai sekitar 144.250.230 kasus, yang menunjukkan betapa besarnya beban penyakit ini di tingkat nasional. Sementara itu, di tingkat regional, provinsi Jawa Barat mencatat jumlah penderita kanker serviks yang cukup signifikan pada tahun 2021, yaitu sebanyak 15.635 kasus. Angka ini mencerminkan sekitar 9,7% dari total keseluruhan kasus kanker serviks yang terjadi di Indonesia, menandakan perlunya perhatian lebih terhadap upaya pencegahan, deteksi dini, serta pengobatan yang lebih efektif di wilayah tersebut.²

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang sangat dipengaruhi oleh faktor paritas, yaitu jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan paritas >3 memiliki risiko terkena kanker serviks yang 4,55 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang memiliki jumlah anak lebih sedikit. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah kelahiran dan peningkatan risiko kanker serviks pada wanita. Namun, selain faktor paritas, jenis persalinan juga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks.³ Persalinan pervaginam, yang merupakan proses kelahiran bayi melalui saluran vagina, terbukti lebih berisiko dalam kaitannya dengan kanker serviks. Selama proses persalinan pervaginam, terjadi berbagai perubahan mikrostruktur pada serviks akibat trauma yang dialami selama proses pengeluaran bayi. Trauma ini dapat menyebabkan munculnya lesi pada serviks, yang merupakan perubahan abnormal pada jaringan yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan serviks secara keseluruhan. Lesi yang timbul akibat trauma tersebut dapat menciptakan lingkungan yang lebih rentan terhadap infeksi, terutama infeksi Human Papillomavirus (HPV), yang dikenal sebagai penyebab utama kanker serviks. Infeksi HPV yang terjadi pada serviks dapat memicu perubahan seluler yang semakin lama dapat berkembang menjadi lesi prakanker, dan akhirnya berisiko menjadi kanker serviks yang invasif. Dengan demikian, baik paritas yang tinggi maupun jenis persalinan, khususnya persalinan pervaginam, merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan risiko kanker serviks melalui proses trauma yang terjadi selama kelahiran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kerentanannya terhadap infeksi HPV dan perkembangan kanker serviks.⁴⁻⁷

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di rawat jalan RSUD Al-Ihsan tahun 2021- 2023?".

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di rawat jalan RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung pada bulan Agustus - November 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien dengan diagnosis kanker serviks di poli ginekologi rawat jalan RSUD Al-Ihsan pada periode Januari 2021- Desember 2023. Sampel penelitian diperoleh menggunakan metode total sampling yang memenuhi kriteria inklusi dengan jumlah sampel yang didapat melalui rekam medis di rawat jalan RSUD Al-Ihsan tahun 2021-2023 dengan jumlah sampel yaitu 817 sampel.

Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

1. Semua wanita yang berobat dirawat jalan poli ginekologi dengan catatan rekam medik yang lengkap, mencakup data yang diperlukan untuk penelitian, yaitu paritas dan usia yang terdapat di rawat jalan RSUD Al-Ihsan tahun 2021-2023.

2. Pasien yang sedang melakukan pengobatan kanker serviks baik kemoterapi maupun radioterapi.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Bandung, Indonesia pada tanggal 11 Juli 2024 dengan nomor etik: 105/KEPK-Unisba/VII/2024.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis data rekam medis sebanyak 817 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang menggambarkan distribusi pasien berdasarkan faktor paritas dan usia. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara paritas dan kejadian kanker serviks pada pasien rawat jalan di RSUD Al-Ihsan selama periode 2021- 2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sekitar 817 orang, yang semuanya telah memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Kanker Serviks

| | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------------------------|---------------|----------------|
| Paritas | | |
| Nullipara | 51 | 6,2 |
| Pirimipara | 131 | 16 |
| Multipara | 594 | 72,7 |
| Grandemultipara | 41 | 5 |
| Total | 817 | 100 |
| Kejadian Kanker Serviks | | |
| Positif | 206 | 25,2 |
| Negatif | 611 | 74,8 |
| | 817 | 100 |

Penelitian ini Tabel 1 menunjukkan bahwa paritas ibu yang mengunjungi Rawat Jalan Poli Ginekologi RSUD Al-Ihsan Bandung didominasi oleh kelompok Multipara dengan jumlah 594 responden (72,7%), sedangkan kelompok dengan jumlah responden terendah adalah Grandemultipara yaitu sebanyak 41 responden (5%).

Tabel 2. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks

| Paritas | Kanker Seviks | | Non Kanker Serviks | | Total | Nilai P |
|-----------------|---------------|------|--------------------|------|-------|---------|
| | (n) | (%) | (n) | (%) | | |
| Nullipara | 2 | 3,9 | 49 | 96,1 | 51 | 0,000 |
| Pirimipara | 5 | 3,8 | 126 | 96,2 | 131 | |
| Multipara | 179 | 30,1 | 415 | 69,9 | 594 | |
| Grandemultipara | 20 | 48,8 | 21 | 51,2 | 41 | |
| Total | 206 | 25,2 | 611 | 74,8 | 817 | |

Hasil analisis data menggunakan chi-square menunjukkan bahwa Nilai p 0,000 (lihat Tabel 2) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara paritas dengan kejadian kanker serviks pada pasien di Poli Ginekologi RSUD Al-Ihsan tahun 2021-2023. Pada Tabel 2 menunjukkan persentase kejadian kanker serviks meningkat seiring dengan jumlah paritas dan sebaliknya persentase kejadian non kanker serviks menurun seiring dengan jumlah paritas.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dan

kejadian kanker serviks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat E, dkk(2013) yang menyatakan bahwa jumlah anak yang dilahirkan memengaruhi munculnya kanker serviks. Dalam Penelitian tersebut, diketahui bahwa wanita dengan paritas >3 memiliki risiko 4,55 kali lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita dengan paritas lebih rendah.⁷ Selain itu, hasil serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Herlana F, dkk(2019) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa dari 82 penderita kanker serviks, 63,4% berasal dari kelompok paritas multipara.⁸ Dukungan tambahan terhadap hubungan antara paritas tinggi dan kanker serviks juga diperoleh dari sebuah meta-analisis yang dilakukan oleh Yohanes et al. (2022). Analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi angka paritas, semakin besar pula risiko seorang wanita untuk mengalami kanker serviks secara signifikan.

Paritas yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko terjadinya kanker serviks, karena adanya perubahan hormonal yang signifikan selama kehamilan. Perubahan ini terutama melibatkan peningkatan kadar hormon estrogen dan progesteron, yang berperan penting dalam berbagai proses fisiologis selama kehamilan. Ketika seorang wanita mengalami kehamilan berulang kali, maka akan adanya lonjakan kadar estrogen dan progesteron terjadi secara berulang dan dalam jumlah yang besar, yang dapat merangsang pertumbuhan dan proliferasi sel di berbagai jaringan tubuh, termasuk pada lapisan epitel serviks. Peningkatan kadar kedua hormon ini selama kehamilan menyebabkan perubahan pada sel epitel serviks yang sebelumnya stabil menjadi lebih aktif secara metabolik dan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat. Proses ini dapat menyebabkan epitel serviks menjadi lebih rentan terhadap berbagai faktor eksternal, salah satunya adalah infeksi Human Papillomavirus (HPV), yang dikenal sebagai penyebab utama terjadinya kanker serviks. Paparan HPV yang berlangsung dalam kondisi serviks yang telah mengalami perubahan akibat pengaruh hormonal dapat meningkatkan risiko terjadinya kerusakan sel yang berpotensi berkembang menjadi lesi prakanker. Seiring waktu, lesi prakanker yang terbentuk pada epitel serviks ini dapat mengalami progresivitas dan berubah menjadi kanker serviks yang bersifat invasif. Kondisi ini semakin diperparah jika wanita mengalami kehamilan dalam jumlah yang banyak, karena setiap kehamilan memberikan kontribusi terhadap perubahan hormonal yang dapat mempercepat proses transformasi seluler di serviks. Oleh karena itu, wanita dengan paritas tinggi memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan wanita dengan jumlah kehamilan yang lebih rendah.

Selama masa kehamilan, terjadi berbagai perubahan fisiologis pada serviks, salah satunya adalah penonjolan epitel kolumnar yang menyebabkan terbentuknya elemen baru berupa epitel metaplastik remaja. Proses ini terjadi sebagai respons alami tubuh terhadap peningkatan kadar hormon selama kehamilan, terutama estrogen dan progesteron, yang berperan dalam mendukung perubahan adaptif pada serviks guna mempersiapkan proses persalinan. Namun, pembentukan epitel metaplastik remaja ini juga membawa konsekuensi tertentu, yakni meningkatnya kerentanan sel-sel serviks terhadap berbagai faktor eksternal dan internal yang dapat menyebabkan cedera dan perubahan seluler yang berpotensi patologis. Epitel yang baru terbentuk ini memiliki karakteristik yang lebih rapuh dan belum matang sepenuhnya, sehingga serviks menjadi lebih rentan terhadap berbagai faktor risiko eksternal. Salah satu faktor risiko utama yang perlu diperhatikan adalah infeksi oleh Human Papillomavirus (HPV), yang dikenal sebagai penyebab utama kanker serviks. Ketika jaringan serviks yang masih dalam tahap metaplasia terekspos secara berulang terhadap HPV, risiko terjadinya infeksi yang menetap semakin besar. Infeksi HPV yang berkelanjutan ini dapat memicu serangkaian perubahan seluler yang pada akhirnya menyebabkan terbentuknya lesi prakanker. Apabila lesi ini tidak segera terdeteksi dan ditangani dengan baik, maka dalam jangka panjang kondisi ini berpotensi berkembang menjadi kanker serviks yang bersifat invasif dan sulit untuk diobati.¹¹ Selain itu, ketika kanker serviks telah berkembang hingga mencapai tahap metastasis, zona transformasi pada serviks akan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Struktur serviks yang sebelumnya bersifat kaku dan memiliki elastisitas yang terbatas akan mengalami perubahan bertahap menjadi lebih lentur dan fleksibel untuk mendukung proses kelahiran janin. Meskipun perubahan ini bersifat fisiologis, dalam kondisi tertentu di mana terjadi gangguan pada mekanisme regulasi jaringan, proses adaptasi ini dapat mengalami disfungsi. Ketidakseimbangan dalam regenerasi jaringan serviks dapat memicu pertumbuhan sel yang tidak terkendali dan abnormal, yang berpotensi mempercepat perkembangan kanker serviks. Lebih jauh lagi, perubahan struktural ini dapat memicu pembentukan pembuluh darah baru yang abnormal dalam jaringan serviks, suatu kondisi yang dikenal sebagai neovaskularisasi.

Pembentukan pembuluh darah yang tidak teratur ini memungkinkan sel kanker mendapatkan suplai oksigen dan nutrisi yang lebih besar, sehingga mendorong pertumbuhan yang lebih agresif dan penyebaran kanker ke organ lain di dalam tubuh melalui proses metastasis. Akumulasi dari berbagai perubahan patologis yang terjadi selama proses ini tidak hanya berdampak pada serviks itu sendiri, tetapi juga dapat mengganggu keseimbangan fisiologis tubuh secara keseluruhan. Kondisi ini pada akhirnya dapat memperburuk prognosis pasien, meningkatkan morbiditas, serta memperumit upaya pengobatan dan pemulihan yang dilakukan.¹² Fakta ini semakin memperkuat bahwa kanker serviks paling sering muncul di zona transformasi, yaitu area spesifik pada serviks di mana terjadi proses perubahan atau transisi dari epitel kelenjar menjadi epitel skuamosa. Zona transformasi merupakan bagian yang sangat dinamis pada serviks karena di area ini terjadi pergantian jenis epitel secara bertahap seiring dengan perubahan hormonal dan faktor mekanis lainnya. Proses transisi epitel yang berlangsung di zona ini menyebabkan jaringan serviks berada dalam kondisi yang belum sepenuhnya matang dan stabil. Epitel yang belum matang ini memiliki struktur yang lebih sensitif dan rapuh, sehingga membuat zona transformasi menjadi area yang sangat rentan terhadap pengaruh berbagai faktor risiko, terutama infeksi oleh Human Papillomavirus (HPV), yang dikenal sebagai penyebab utama kanker serviks di seluruh dunia. Ketidakmatangan epitel di zona transformasi menyebabkan perubahan struktur jaringan yang menjadikannya lebih mudah terpapar dan kurang mampu mempertahankan diri dari infeksi. Sel-sel epitel yang berada dalam fase perkembangan ini cenderung memiliki sistem pertahanan yang lemah, sehingga ketika terpapar HPV, virus tersebut dapat dengan mudah menempel, masuk ke dalam sel, dan mulai menginfeksi jaringan. Infeksi HPV yang terjadi di zona transformasi dapat memicu berbagai perubahan seluler yang bersifat abnormal, dimulai dari gangguan ringan hingga perubahan yang lebih serius yang mengarah pada pembentukan lesi di jaringan serviks. Seiring berjalannya waktu, jika lesi yang terbentuk tidak segera terdeteksi melalui skrining atau tidak mendapatkan penanganan medis yang tepat, maka lesi tersebut berpotensi mengalami progresivitas. Dalam kondisi infeksi persisten, lesi ini dapat berkembang menjadi lesi prakanker yang ditandai dengan perubahan morfologi dan fungsi sel epitel serviks. Jika lesi prakanker ini tidak dikendalikan dengan intervensi medis yang sesuai, maka dalam jangka waktu tertentu, kondisi ini memiliki risiko yang tinggi untuk berkembang lebih lanjut menjadi kanker serviks yang bersifat invasif. Kanker serviks invasif yang berasal dari zona transformasi ini dapat menyebar ke jaringan sekitarnya, bahkan ke organ yang lebih jauh melalui sistem limfatik dan pembuluh darah, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien secara signifikan. Dengan demikian, zona transformasi pada serviks merupakan area yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap infeksi HPV dan proses keganasan. Oleh karena itu, deteksi dini melalui skrining rutin seperti pap smear atau tes HPV sangat penting untuk mengidentifikasi adanya perubahan pada epitel serviks sejak tahap awal, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan yang tepat sebelum kondisi berkembang menjadi lebih serius.

Semakin sering seorang perempuan menjalani proses persalinan, terutama persalinan pervaginam, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya trauma pada serviks atau leher rahim. Hal ini terjadi karena setiap kali seorang perempuan melahirkan melalui persalinan pervaginam, serviks harus mengalami peregangan yang signifikan untuk memungkinkan janin keluar dari rahim. Proses ini menyebabkan tekanan yang berulang pada jaringan serviks, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan trauma pada struktur serviks. Trauma yang terjadi secara berulang ini akan berdampak pada perubahan struktural dan fungsional serviks, memicu terjadinya proses biologis yang dikenal sebagai remodeling serviks. Remodeling ini merupakan upaya tubuh untuk memperbaiki jaringan yang rusak, namun dalam banyak kasus, proses ini justru menyebabkan perubahan pada susunan epitel dan komposisi molekul yang ada di dalam jaringan serviks. Salah satu perubahan yang dapat muncul akibat remodeling ini adalah eversi epitel kolumnar, di mana lapisan epitel yang seharusnya berada di dalam kanal serviks mengalami pergeseran keluar menuju permukaan serviks. Pergeseran ini menyebabkan terbentuknya epitel metaplastik yang bersifat imatur atau belum matang secara sempurna. Epitel yang masih dalam tahap perkembangan ini lebih rentan terhadap berbagai faktor eksternal, termasuk infeksi dari patogen seperti Human Papillomavirus (HPV). Dalam kondisi serviks yang normal dan sehat, jaringan epitel mengandung molekul protein penting seperti E-Cadherin, yang berperan dalam menjaga kohesi antar sel serta menghambat proses pertumbuhan sel yang tidak terkontrol. Molekul E-Cadherin ini berfungsi sebagai penghambat alami terhadap perkembangan sel kanker, membantu dalam mempertahankan struktur dan fungsi normal jaringan serviks. Namun,

akibat proses remodeling yang terjadi berulang kali seiring dengan bertambahnya jumlah persalinan, komposisi molekuler di dalam epitel serviks mengalami perubahan signifikan. Salah satu dampak utama dari perubahan ini adalah berkurangnya kadar E-Cadherin, yang pada kondisi tertentu bahkan dapat hilang sepenuhnya. Kehilangan atau penurunan kadar E-Cadherin ini mengakibatkan terganggunya struktur jaringan epitel, sehingga membuat sel-sel serviks lebih rentan mengalami proliferasi yang tidak terkendali dan meningkatkan risiko terjadinya metaplasia. Metaplasia ini merupakan perubahan dari satu jenis sel epitel ke jenis lainnya yang lebih rentan terhadap transformasi maligna, sehingga kondisi ini menjadi faktor risiko utama dalam perkembangan kanker serviks. Selain itu, perubahan hormonal yang terjadi selama kehamilan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kerentanan terhadap infeksi HPV dan risiko berkembangnya kanker serviks. Selama masa kehamilan, terjadi lonjakan kadar hormon seperti estrogen dan progesteron yang tidak hanya mempengaruhi perkembangan janin tetapi juga berdampak pada sistem imun ibu. Peningkatan kadar hormon-hormon ini dapat menyebabkan terjadinya immunosupresi atau penurunan respons imun tubuh. Dalam jangka panjang, kondisi immunosupresi ini membuat tubuh perempuan kurang efektif dalam melawan berbagai jenis infeksi, termasuk infeksi HPV yang diketahui sebagai penyebab utama kanker serviks. Dengan demikian, kombinasi dari berbagai faktor seperti trauma serviks berulang akibat persalinan pervaginam, perubahan struktural yang terjadi selama proses remodeling epitel, serta dampak perubahan hormonal yang menyebabkan gangguan sistem imun, secara bersamaan dapat menciptakan lingkungan yang sangat kondusif bagi perkembangan infeksi HPV. Apabila infeksi ini berlangsung secara persisten tanpa deteksi dan intervensi yang memadai, maka risiko terjadinya perubahan seluler abnormal yang dapat berkembang menjadi kanker serviks akan meningkat secara signifikan pada perempuan dengan riwayat persalinan pervaginam yang berulang. Oleh karena itu, penting bagi perempuan yang memiliki riwayat melahirkan banyak anak melalui persalinan pervaginam untuk menjalani pemeriksaan rutin guna mendeteksi perubahan dini pada serviks dan mencegah progresivitas menuju kanker serviks yang lebih lanjut.^{8,10}

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, paritas merupakan salah satu faktor riwayat medis yang sangat penting untuk diketahui dalam upaya mendeteksi kemungkinan adanya kanker serviks pada seorang pasien. Oleh karena itu, skrining paritas menjadi langkah penting yang harus dilakukan dalam pemeriksaan obstetri untuk mengidentifikasi faktor risiko terkait. Langkah awal dalam proses skrining paritas ini adalah dengan melakukan pengkajian menyeluruh terhadap riwayat kehamilan pasien. Informasi yang perlu dikumpulkan mencakup jumlah kehamilan yang pernah dialami, jumlah kelahiran yang telah terjadi, serta riwayat keguguran atau abortus yang pernah dialami. Selain itu, penting juga untuk menelusuri adanya komplikasi yang mungkin terjadi selama masa kehamilan maupun dalam proses persalinan, seperti perdarahan selama kehamilan, persalinan yang berlangsung dalam waktu lama, serta riwayat keguguran berulang yang dapat menjadi indikator adanya kondisi medis yang perlu diwaspadai. Pelaksanaan skrining paritas ini tidak hanya bertujuan untuk membantu dalam memastikan diagnosis yang mengarah pada kemungkinan adanya kanker serviks, tetapi juga berperan penting dalam menilai potensi risiko yang dapat terjadi selama kehamilan berikutnya. Dengan melakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap riwayat obstetri pasien, tenaga medis dapat mengidentifikasi kemungkinan komplikasi yang dapat muncul, baik pada masa kehamilan, saat proses persalinan berlangsung, maupun dalam periode setelah melahirkan atau masa nifas. Dengan demikian, tujuan akhir dari skrining paritas ini adalah untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi secara optimal, dengan mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin muncul, serta merancang strategi penanganan yang tepat guna meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan ibu serta janin dalam setiap tahapan kehamilan dan persalinan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di rawat jalan RSUD Al-Ihsan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara paritas dengan kejadian kanker serviks di RSUD Al-Ihsan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak Fakultas Kedokteran serta jajarannya, Direktur RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat serta tenaga-tenaga medis di poli ginekologi dan bagian rekam medis atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- WHO. Cervical cancer [Internet]. who.int. 2023 [cited 2024 Feb 25]. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia.
- Jensen KE, Schmiedel S, Norrild B, Frederiksen K, Iftner T, Kjaer SK. (2020). Parity as a cofactor for high-grade cervical disease among women with persistent human papillomavirus infection: a 13-year follow-up. *Br J Cancer*. 2013 234–239.
- Sakila A, Wijayangera H, Kusmiati M. (2015) Hubungan antara karakteristik pasien dengan kejadian ca servix di Rumah Sakit Al-Islam Kota Bandung. *Prosiding Pendidikan Dokter*. 343–349.
- Zeta NK, Oktarlina RZ, Ramdini DA, Wardhana MF. (2023). Hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks: tinjauan pustaka. *Medula*. 490–494.
- Herniyatun, H., Lestyani, L., Kuntoadi, G. B., Karlina, N., & Dewi, S. U. (2024). faktor -faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks, *Ensiklopedia of Journal*, 111-116.
- Tekalegn, Y., Sahiledengle, B., Woldeyohannes, D., Atlaw, D., Degno, S., Desta, F., Bekele, K., Aseffa, T., Gezahegn, H., & Kene, C. (2020). High parity is associated with increased risk of cervical cancer: Systematic review and meta-analysis of case-control studies. *Women's health (London, England)*. <https://doi.org/10.1177/17455065221075904>
- Herlana F, Nur M.I, Purbaningsih W. (2017). Karakteristik pasien kanker serviks berdasar atas usia, paritas, dan gambaran histopatologi di RSUD Al-Ihsan bandung, Bandung Meeting On Global Medicine And Health(BaMGHMH). 138-142
- Fajrin DH. (2020). Korelasi paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan kanker serviks Indonesia-Surabaya. *Ovary Midwifery J*. 34-40
- Kirana R. (2022). Analisis paritas dengan kejadian kanker serviks pada wanita paangan usia Subur. *Jurnal Inovasi Penelitian(JIP)*. 7007–7014
- Nasional cancer insitute. Cervical cancer [Internet]. cancer.gov. [cited 2024 Feb 25]. Available from: <https://www.cancer.gov/types/cervical/survival>
- Aziyah A, Sumarni S, Ngadiyono N. (2017) Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks studi kasus di RSUD Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Riset Kesehatan*. 20-25.

- Mayrita SN, (2018). Handayani N. Hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. *Journal of Health Sciences*.1–7.
- Untari, S., & Sehmawati, S. (2020). Hubungan paritas dan cara meneran yang benar kelancaran persalinan kala ii. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*. 40-46.
- Kurniawan, R., & Melaniani, S. (2019). Hubungan paritas, penolong persalinan dan jarak kehamilan dengan angka kematian bayi di Jawa Timur. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*. 113-121.